



DOI: 10.38035/jgpp.v4i2.654
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pemberdayaan Petani melalui *Benchmarking* Budidaya Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) di Kelompok Tani Rukun Agawe Makmur Kalurahan Beji Kapanewon Patuk

Fadinda Halizasabrina Sutejo¹, Ina Fitria Ismarlin², Endah Puspitojati³

¹²³Prodi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan, Jurusan Pertanian, Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta-Magelang

Corresponding Author: inafitriais@gmail.com¹

Abstract: *The productivity of bird's eye chili (*Capsicum frutescens* L.) in the Rukun Agawe Makmur Farmer Group needs to be improved through the application of more effective cultivation practices. This study aimed to analyze the differences in ORI 212 bird's-eye chili cultivation practices between the Rukun Agawe Makmur Farmer Group and the SOKMA Horticulture Farmer Group, identify best cultivation practices, and formulate a benchmarking-based farmer empowerment model. The study employed a qualitative approach using a benchmarking-based case study method. Data were collected through observations, in-depth interviews, Focus Group Discussions, and documentation, and were analyzed descriptively. The results revealed differences in cultivation practices related to seedling preparation, planting, irrigation, pruning, fertilization, and postharvest handling. The identified best practices included seedling selection and acclimatization before planting, the application of a 60 × 40 cm planting distance, irrigation integrated with fertilization, Integrated Pest Management, balanced fertilization, and postharvest sorting and marketing through an auction market. The study also produced a farmer empowerment model consisting of awareness building, capacity strengthening, mentoring, implementation, business development, and evaluation stages. The model can serve as a reference for improving farmers' capacity and promoting more productive and sustainable bird's eye chili cultivation.*

Keywords: *benchmarking, bird's eye chili cultivation, best practices, farmer empowerment, productivity*

Abstrak: Produktivitas cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) di Kelompok Tani Rukun Agawe Makmur masih perlu ditingkatkan melalui penerapan teknik budidaya yang lebih efektif. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan praktik budidaya cabai rawit ORI 212 antara Kelompok Tani Rukun Agawe Makmur dan Kelompok Tani Hortikultura SOKMA, mengidentifikasi praktik budidaya unggulan, serta menyusun model pemberdayaan petani berbasis *benchmarking*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus berbasis *benchmarking*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif

kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan praktik budidaya pada aspek penyediaan bibit, penanaman, pengairan, pemangkasan, pemupukan, dan pascapanen. Praktik budidaya unggulan yang teridentifikasi meliputi seleksi bibit dan aklimatisasi sebelum tanam, penggunaan jarak tanam 60×40 cm, sistem pengairan yang terintegrasi dengan pemupukan, penerapan Pengendalian Hama Terpadu, pemupukan berimbang, serta sortasi dan pemasaran hasil panen melalui pasar lelang. Hasil penelitian juga menghasilkan model pemberdayaan petani yang terdiri atas tahapan penyadaran, penguatan kapasitas, pendampingan, implementasi, pengembangan usaha, dan evaluasi. Model tersebut dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kapasitas petani dan pengembangan budidaya cabai rawit yang lebih produktif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *benchmarking*, budidaya cabai rawit, pemberdayaan petani, praktik unggulan, produktivitas

PENDAHULUAN

Peningkatan kebutuhan pangan akibat pertumbuhan penduduk menuntut peningkatan produktivitas sektor pertanian, termasuk subsektor hortikultura. Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura bernilai ekonomi tinggi yang berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat serta memengaruhi stabilitas harga pangan karena fluktuasi produksinya (Sektiono & Taufiqurrahman, 2025). Oleh karena itu, peningkatan produktivitas cabai rawit perlu terus dilakukan untuk menjaga ketersediaan pasokan secara berkelanjutan (Fauzi & Torik, 2025).

Produktivitas cabai rawit di Indonesia masih menunjukkan perbedaan antarwilayah. Kabupaten Sleman merupakan salah satu sentra produksi cabai rawit dengan produktivitas relatif tinggi, sedangkan Kabupaten Gunungkidul memiliki produktivitas yang lebih rendah (Badan Pusat Statistik, 2024). Hasil observasi awal menunjukkan bahwa petani di Kelompok Tani Rukun Agawe Makmur, Kalurahan Beji, masih menerapkan budidaya secara konvensional dan belum memiliki pedoman budidaya yang terstandar. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan rendahnya efisiensi usaha tani dan belum optimalnya hasil produksi.

Produktivitas cabai rawit sangat dipengaruhi oleh ketepatan penerapan teknik budidaya, mulai dari pemilihan benih, penanaman, pemupukan, pengairan, pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), hingga panen (Kementerian Pertanian, 2020). Namun, masih ditemukan berbagai kendala seperti penggunaan pupuk yang belum sesuai dosis, rendahnya pemanfaatan varietas unggul, dan belum optimalnya penerapan teknologi budidaya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan praktik budidaya yang perlu diperbaiki melalui identifikasi teknik budidaya yang lebih efektif.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi praktik budidaya yang lebih efektif adalah *benchmarking*. Metode ini memungkinkan perbandingan proses dan kinerja usaha tani dengan kelompok yang memiliki hasil lebih baik sehingga dapat diperoleh praktik unggulan (*best practices*) yang layak diadopsi (Chen & Wang, 2021). Dalam penelitian ini, *benchmarking* dilakukan dengan membandingkan budidaya cabai rawit varietas ORI 212 pada Kelompok Tani Rukun Agawe Makmur sebagai lokasi kajian dengan Kelompok Tani Hortikultura SOKMA sebagai lokasi pembanding yang memiliki pengalaman budidaya lebih intensif dan produktif. Hasil *benchmarking* diharapkan dapat mengidentifikasi praktik budidaya unggulan yang selanjutnya digunakan sebagai dasar penyusunan model pemberdayaan petani untuk meningkatkan kapasitas dan produktivitas usaha tani cabai rawit.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan praktik budidaya cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) antara Kelompok Tani Rukun Agawe Makmur di Kalurahan Beji dan Kelompok Tani Hortikultura SOKMA di Kalurahan Merdikorejo,

mengidentifikasi praktik budidaya unggulan yang dapat diadopsi, serta merumuskan model pemberdayaan petani yang dapat diterapkan untuk meningkatkan produktivitas budidaya cabai rawit di Kalurahan Beji.

METODE

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Mei 2026 di Kelompok Tani Rukun Agawe Makmur, Kalurahan Beji, Kapanewon Patuk, Kabupaten Gunungkidul sebagai lokasi kajian (*benchmark target*), dan Kelompok Tani Hortikultura SOKMA, Kalurahan Merdikorejo, Kapanewon Tempel, Kabupaten Sleman sebagai lokasi pembandingan (*benchmark source*). Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan perbedaan tingkat produktivitas budidaya cabai rawit varietas ORI 212 serta kesamaan komoditas yang diusahakan.

2.2 Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus berbasis *benchmarking*. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai praktik budidaya cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) yang diterapkan oleh petani pada kedua lokasi penelitian, serta mengidentifikasi praktik budidaya unggulan (*best practices*) yang berpotensi diadopsi dalam upaya pemberdayaan petani.

2.3 Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan tingkat keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan informan terhadap kegiatan budidaya cabai rawit varietas ORI 212. Penelitian ini melibatkan sembilan informan yang terdiri atas dua informan kunci, empat informan utama, dan tiga informan tambahan. Informan kunci terdiri atas masing-masing satu petani cabai rawit yang memiliki pengalaman dan pengetahuan mendalam mengenai budidaya cabai rawit ORI 212 di Kelompok Tani Rukun Agawe Makmur dan Kelompok Tani Hortikultura SOKMA. Informan utama terdiri atas ketua kelompok tani dan anggota kelompok tani yang terlibat langsung dalam kegiatan budidaya cabai rawit pada kedua lokasi penelitian. Sementara itu, informan tambahan terdiri atas penyuluh pertanian lapangan serta pihak yang terlibat dalam kegiatan pascapanen dan pemasaran hasil produksi cabai rawit.

Jumlah sembilan informan dipilih karena telah mewakili berbagai pihak yang terlibat dalam sistem budidaya cabai rawit, mulai dari pelaku utama budidaya, pengelola kelompok tani, pendamping teknis, hingga pelaku pemasaran. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan lebih menekankan pada kedalaman dan kelengkapan informasi dibandingkan jumlah responden. Selama proses pengumpulan data, informasi yang diperoleh telah menunjukkan kesamaan pola dan tidak ditemukan informasi baru yang signifikan, sehingga jumlah informan dianggap memadai untuk menjawab tujuan penelitian.

2.4 Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan budidaya mulai dari persiapan lahan hingga panen. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi mengenai teknik budidaya, pengambilan keputusan usaha tani, serta pengalaman petani dalam menghadapi berbagai kendala budidaya. FGD dilakukan untuk memvalidasi hasil wawancara dan mengidentifikasi praktik budidaya yang dianggap paling efektif oleh kelompok tani. Data sekunder diperoleh dari monografi desa, data Badan Pusat Statistik

(BPS), laporan penyuluhan, dokumen kelompok tani, serta berbagai literatur yang relevan dengan penelitian.

2.5 Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses *benchmarking* dilakukan dengan membandingkan setiap tahapan budidaya cabai rawit varietas ORI 212 antara lokasi kajian dan lokasi pembanding untuk mengidentifikasi kesenjangan praktik budidaya serta menentukan praktik unggulan yang dapat diadaptasi. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan FGD sehingga diperoleh data yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Lokasi

Kalurahan Beji merupakan salah satu wilayah di Kapanewon Patuk, Kabupaten Gunungkidul dengan luas wilayah sekitar 942,64 ha yang terbagi ke dalam enam padukuhan. Sebagian besar wilayah dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, perkebunan, dan permukiman. Karakteristik tanah di Kalurahan Beji didominasi oleh tanah merah dengan tekstur lempungan dan kemiringan lahan sekitar 30°. Meskipun kandungan bahan organik tanah relatif rendah, kondisi drainase tanah tergolong baik sehingga masih berpotensi untuk pengembangan berbagai komoditas pertanian, termasuk tanaman hortikultura. Selain itu, Kalurahan Beji berada pada ketinggian 200–700 mdpl dengan suhu rata-rata harian sekitar 30°C serta memiliki tujuh bulan hujan dalam satu tahun. Kondisi agroekologi tersebut mendukung pengembangan budidaya cabai rawit, namun keberhasilan usahatani sangat dipengaruhi oleh pengelolaan lahan, pemupukan, dan penerapan teknik budidaya yang tepat.

Sebagian besar masyarakat Kalurahan Beji bekerja pada sektor pertanian dengan komoditas utama berupa tanaman pangan, perkebunan, dan hortikultura. Data kependudukan menunjukkan bahwa petani merupakan mata pencaharian terbesar di wilayah tersebut. Salah satu kelompok tani yang aktif mengembangkan komoditas hortikultura adalah Kelompok Tani Rukun Agawe Makmur yang berada di Padukuhan Beji. Kelompok tani ini sebelumnya berfokus pada budidaya tanaman pangan, namun dalam beberapa tahun terakhir mulai mengembangkan budidaya cabai rawit ORI 212 sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi. Peralihan dari tanaman pangan ke hortikultura menjadi tantangan tersendiri bagi petani karena kondisi lahan yang memiliki kandungan bahan organik rendah serta belum adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) budidaya cabai rawit yang diterapkan secara seragam. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan kapasitas petani melalui identifikasi praktik budidaya unggulan yang dapat diadaptasi untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usahatani cabai rawit.

3.2 Karakteristik Informan

Penelitian ini melibatkan sembilan informan yang terdiri atas dua informan kunci, empat informan utama, dan tiga informan tambahan. Informan kunci berasal dari petani cabai rawit yang memiliki pengalaman dan pengetahuan mendalam mengenai kegiatan budidaya cabai rawit ORI 212 pada masing-masing lokasi penelitian. Informan utama terdiri atas ketua dan anggota kelompok tani yang terlibat secara langsung dalam kegiatan budidaya cabai rawit, sedangkan informan tambahan berasal dari penyuluh pertanian lapangan serta pihak yang terlibat dalam kegiatan pascapanen dan pemasaran hasil produksi.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Kelompok Informan	Jumlah (Orang)	Keterangan
Informan Kunci	2	Petani cabai rawit pada lokasi kajian dan lokasi pembanding
Informan Utama	4	Ketua dan anggota kelompok tani
Informan Tambahan	3	Penyuluh pertanian lapangan dan ketua lelang cabai
Total	9	

Sumber: Data Primer, 2026.

Pada tabel 1. Karakteristik informan yang beragam memberikan informasi yang komprehensif terkait praktik budidaya cabai rawit ORI 212 mulai dari aspek teknis budidaya, kelembagaan petani, hingga pemasaran hasil panen. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan lebih menekankan pada kedalaman informasi dibandingkan jumlah responden sehingga informan dipilih berdasarkan kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian (Firdaus *et al.*, 2023).

3.3 *Benchmarking* Praktik Budidaya Cabai Rawit ORI 212

Hasil *benchmarking* menunjukkan bahwa Kelompok Tani Rukun Agawe Makmur dan Kelompok Tani Hortikultura SOKMA sama-sama menerapkan tahapan budidaya cabai rawit ORI 212 mulai dari persiapan lahan hingga pascapanen. Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan pada aspek teknis budidaya yang berpengaruh terhadap efisiensi pelaksanaan budidaya, produktivitas tanaman, serta kualitas hasil panen. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan budidaya cabai rawit tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana produksi, tetapi juga oleh ketepatan penerapan teknik budidaya pada setiap fase pertumbuhan tanaman. Ringkasan hasil *benchmarking* praktik budidaya cabai rawit ORI 212 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil *Benchmarking* Budidaya Cabai Rawit ORI 212

Aspek Budidaya	Kelompok Tani Rukun Agawe Makmur	Kelompok Tani Hortikultura SOKMA	Hasil <i>Benchmarking</i>
Persiapan lahan	Menggunakan traktor <i>Quick Kronos</i> dan <i>Quick Honda</i> serta pupuk dasar berupa pupuk kandang fermentasi, dolomit, <i>Trichoderma sp.</i> , asam humat, dan EM4.	Pengolahan lahan dilakukan secara manual dengan cangkul serta menggunakan pupuk dasar Phonska, dolomit, dan Fertipos.	Penggunaan mekanisasi dan pupuk dasar yang lebih lengkap mendukung efisiensi pengolahan lahan dan perbaikan kondisi tanah.
Penyediaan bibit	Menggunakan bibit siap tanam dari penangkar dan dijemur sebelum dipindahkan ke lahan.	Melakukan seleksi bibit berdasarkan kesehatan tanaman, pemberian fungisida, dan aklimatisasi sebelum tanam.	Seleksi bibit dan aklimatisasi yang lebih intensif berpotensi meningkatkan kualitas bibit dan daya adaptasi tanaman.
Penanaman	Menggunakan jarak tanam 50 × 40 cm dan dilakukan pada sore hari.	Menggunakan jarak tanam 60 × 40 cm dan dilakukan pada sore hari.	Jarak tanam yang lebih longgar mendukung sirkulasi udara dan mempermudah pemeliharaan tanaman.
Pengairan	Menggunakan irigasi tetes dan sprinkle dengan frekuensi menyesuaikan kondisi musim.	Menggunakan sistem lep dan kocor yang dilakukan secara rutin serta terintegrasi dengan pemupukan.	Pengairan yang terintegrasi dengan pemupukan lebih efisien dalam penggunaan tenaga kerja dan aplikasi hara.
Pemangkasan cabang	Perempelan dilakukan setelah cabang pecah dengan cara menarik daun ke bawah.	Pemangkasan dilakukan secara selektif dengan menghilangkan tunas air dan cabang yang tidak produktif.	Pemangkasan yang lebih selektif membantu menjaga kesehatan tanaman dan pertumbuhan cabang produktif.
Pemeliharaan tanaman	Pengendalian OPT menggunakan kombinasi	Mengutamakan tindakan preventif dengan bahan	Kedua kelompok menerapkan prinsip

	insektisida, fungisida, dan perangkap perekat kuning.	alami seperti rendaman kluwek serta penggunaan pestisida yang lebih terbatas.	Pengendalian Hama Terpadu (PHT) dengan pendekatan yang berbeda.
Pemupukan susulan	Pemupukan dilakukan setiap satu minggu sekali menggunakan NPK, kalsium, unsur mikro, dan asam humat.	Pemupukan dilakukan setiap 3–4 hari menggunakan Ultradap, NPK, dan pupuk organik cair.	Frekuensi dan jenis pupuk yang berbeda menunjukkan strategi pemenuhan kebutuhan hara yang disesuaikan dengan kondisi tanaman.
Pemasangan tali dan ajir	Ajir dipasang sejak awal tanam dengan ikatan berbentuk angka delapan pada batang tanaman.	Ajir diperkuat dengan tali penghubung antarajir sehingga lebih stabil menopang tanaman.	Kedua metode efektif menopang tanaman, namun penguatan antarajir meningkatkan stabilitas saat tanaman memasuki fase produksi.
Panen	Panen pertama dilakukan pada umur sekitar 3,5 bulan dengan interval panen sekitar lima hari sekali.	Panen pertama dilakukan pada umur sekitar 3,5 bulan dengan interval panen 3–4 hari sekali.	Perbedaan frekuensi panen menunjukkan variasi produktivitas dan intensitas pemanenan pada masing-masing kelompok tani.
Pascapanen	Hasil panen umumnya langsung dijual kepada pengepul tanpa proses sortasi khusus.	Hasil panen disortasi, dikumpulkan, dan dipasarkan melalui pasar lelang Sari Cabai.	Penanganan pascapanen yang lebih terorganisir membantu menjaga kualitas produk dan meningkatkan posisi tawar petani.

Sumber: Data Primer, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan adanya perbedaan praktik budidaya pada tahap persiapan lahan dan penyediaan bibit. Kelompok Tani Rukun Agawe Makmur memanfaatkan mekanisasi pertanian menggunakan traktor *Quick Kronos* dan *Quick Honda* sehingga proses pengolahan lahan dapat dilakukan lebih cepat dibandingkan pengolahan manual yang diterapkan oleh Kelompok Tani Hortikultura SOKMA. Selain itu, kelompok tani ini menggunakan pupuk dasar yang lebih beragam, meliputi pupuk kandang fermentasi, dolomit, *Trichoderma sp.*, asam humat, pupuk NPK, SP-36/SP-26, Fertipos, dan EM4. Kombinasi bahan tersebut berperan dalam memperbaiki kondisi fisik, kimia, dan biologi tanah sehingga mampu mendukung pertumbuhan tanaman sejak fase awal. Saputra *et al.* (2023) menyatakan bahwa mekanisasi pertanian dapat meningkatkan efisiensi pengolahan tanah, sedangkan penggunaan agen hayati dan pembenah tanah mampu memperbaiki kualitas media tanam serta mendukung keberlanjutan budidaya hortikultura. Sebaliknya, Kelompok Tani Hortikultura SOKMA menunjukkan keunggulan pada aspek penyediaan bibit melalui penerapan seleksi bibit yang lebih ketat, pemberian fungisida, serta proses aklimatisasi sebelum tanam. Perlakuan tersebut memungkinkan bibit beradaptasi lebih baik setelah dipindahkan ke lahan. Menurut Zarah *et al.* (2023), aklimatisasi berperan penting dalam meningkatkan kemampuan adaptasi tanaman pada fase awal pertumbuhan sehingga mampu mengurangi tingkat kematian bibit setelah tanam.

Perbedaan praktik budidaya juga terlihat pada tahap penanaman, pengairan, dan pemangkasan cabang. Kelompok Tani Rukun Agawe Makmur menggunakan jarak tanam 50 × 40 cm, sedangkan Kelompok Tani Hortikultura SOKMA menerapkan jarak tanam 60 × 40 cm. Jarak tanam yang lebih longgar memberikan ruang tumbuh yang lebih baik, meningkatkan sirkulasi udara, serta membantu mengurangi kelembapan berlebih di sekitar tanaman. Mailidarni & Jauhari (2023) menjelaskan bahwa pengaturan jarak tanam yang tepat mampu meningkatkan efisiensi penyerapan unsur hara sekaligus menekan risiko serangan penyakit. Perbedaan juga ditemukan pada sistem pengairan yang digunakan. Kelompok Tani Rukun Agawe Makmur menerapkan irigasi tetes dan sprinkle, sedangkan Kelompok Tani

Hortikultura SOKMA menggunakan sistem lep dan kocor yang dilakukan bersamaan dengan pemupukan. Integrasi pengairan dan pemupukan dinilai lebih efisien karena mampu menghemat tenaga kerja dan meningkatkan efektivitas aplikasi unsur hara (Fakhrah *et al.*, 2022). Pada kegiatan pemangkasan cabang, Kelompok Tani Hortikultura SOKMA melakukan pemangkasan secara lebih selektif dengan menghilangkan tunas air dan cabang yang tidak produktif sehingga pertumbuhan tanaman menjadi lebih terarah. Menurut Richad & Aini (2024), pemangkasan yang tepat dapat meningkatkan distribusi fotosintat menuju cabang produktif sehingga mendukung pembentukan bunga dan buah.

Aspek pemeliharaan tanaman, pemupukan susulan, pemasangan ajir, panen, dan pascapanen juga menunjukkan perbedaan praktik di antara kedua kelompok tani. Kelompok Tani Rukun Agawe Makmur cenderung mengombinasikan pengendalian biologis dan kimia melalui penggunaan insektisida, fungisida, dan perekat kuning, sedangkan Kelompok Tani Hortikultura SOKMA lebih mengutamakan tindakan preventif menggunakan bahan alami seperti rendaman buah kluwek dengan penggunaan pestisida yang lebih terbatas. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep Pengendalian Hama Terpadu (PHT) yang menekankan pencegahan serangan organisme pengganggu tanaman secara ramah lingkungan (Fadilah *et al.*, 2024). Pada kegiatan pemupukan, Kelompok Tani Rukun Agawe Makmur menggunakan kombinasi pupuk organik, pupuk anorganik, unsur mikro, dan asam humat, sedangkan Kelompok Tani Hortikultura SOKMA melakukan pemupukan dengan frekuensi yang lebih intensif melalui sistem kocor. Pemasangan ajir pada kedua kelompok tani sama-sama bertujuan menopang tanaman, namun penggunaan tali penghubung antarajir yang diterapkan oleh Kelompok Tani Hortikultura SOKMA memberikan stabilitas yang lebih baik ketika tanaman memasuki fase produksi. Kegiatan panen pada kedua kelompok tani dilakukan secara bertahap sesuai tingkat kematangan buah, namun Kelompok Tani Hortikultura SOKMA memiliki interval panen yang lebih singkat sehingga kontinuitas produksi dapat dipertahankan dengan lebih baik. Perbedaan yang cukup menonjol juga terlihat pada kegiatan pascapanen. Kelompok Tani Hortikultura SOKMA telah menerapkan sortasi hasil panen dan pemasaran melalui pasar lelang Sari Cabai, sedangkan hasil panen Kelompok Tani Rukun Agawe Makmur sebagian besar masih dipasarkan langsung kepada pengepul. Penanganan pascapanen yang lebih terorganisir tidak hanya menjaga kualitas produk, tetapi juga meningkatkan posisi tawar petani dalam pemasaran hasil.

Hasil benchmarking menunjukkan bahwa perbedaan produktivitas antara kedua kelompok tani tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan sarana produksi, tetapi juga oleh kualitas penerapan teknik budidaya pada setiap tahapan produksi. Meskipun Kelompok Tani Rukun Agawe Makmur memiliki keunggulan dalam mekanisasi pengolahan lahan dan penggunaan input budidaya yang relatif lengkap, Kelompok Tani Hortikultura SOKMA menunjukkan penerapan teknik budidaya yang lebih terarah mulai dari penyediaan bibit, pengaturan jarak tanam, sistem pengairan, pemangkasan cabang, hingga pengelolaan pascapanen. Praktik-praktik tersebut berkontribusi terhadap pertumbuhan tanaman yang lebih seragam, efisiensi penggunaan air dan pupuk, penurunan risiko serangan OPT, serta peningkatan kualitas hasil panen (Fakhrah *et al.*, 2022; Mailidarni & Jauhari, 2023; Richad & Aini, 2024; Zarah *et al.*, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan budidaya cabai rawit tidak hanya ditentukan oleh banyaknya input yang digunakan, tetapi juga oleh ketepatan pengelolaan tanaman pada setiap fase pertumbuhan. Oleh karena itu, praktik-praktik yang diterapkan oleh Kelompok Tani Hortikultura SOKMA berpotensi menjadi acuan dalam upaya peningkatan produktivitas dan efisiensi usaha tani cabai rawit di Kelompok Tani Rukun Agawe Makmur. Temuan ini sejalan dengan pendapat Saputra *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa penerapan teknik budidaya yang tepat dan didukung pengelolaan sarana produksi yang baik dapat meningkatkan efisiensi budidaya serta mendukung keberlanjutan usaha tani hortikultura..

3.4 Praktik Budidaya Unggulan (*Best Practices*)

Berdasarkan hasil *benchmarking* yang telah dilakukan antara Kelompok Tani Rukun Agawe Makmur dan Kelompok Tani Hortikultura SOKMA, diperoleh sejumlah praktik budidaya yang dinilai berkontribusi terhadap keberhasilan budidaya cabai rawit ORI 212. Praktik-praktik tersebut diidentifikasi melalui proses perbandingan pada setiap tahapan budidaya, mulai dari persiapan lahan hingga pascapanen. Hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa teknik budidaya yang diterapkan oleh kelompok tani pembanding memiliki potensi untuk diadaptasi dalam upaya meningkatkan efisiensi budidaya, produktivitas tanaman, serta kualitas hasil panen. Ringkasan praktik budidaya unggulan yang diperoleh dari hasil *benchmarking* disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Praktik Budidaya Unggulan Cabai Rawit ORI 212

Tahapan Budidaya	Praktik Budidaya Unggulan	Manfaat
Persiapan lahan	Penggunaan pupuk kandang fermentasi, <i>Trichoderma sp.</i> , asam humat, dan pembenah tanah	Memperbaiki kondisi fisik, kimia, dan biologi tanah sebelum tanam
Penyediaan bibit	Seleksi bibit sehat dan aklimatisasi sebelum tanam	Meningkatkan daya adaptasi dan menekan kematian bibit
Penanaman	Penggunaan jarak tanam 60 × 40 cm	Meningkatkan sirkulasi udara dan mempermudah pemeliharaan tanaman
Pengairan	Sistem kocor yang terintegrasi dengan pemupukan	Meningkatkan efisiensi penggunaan air dan unsur hara
Pemangkasan cabang	Pemangkasan tunas dan cabang tidak produktif secara selektif	Mengoptimalkan pertumbuhan cabang produktif
Pengendalian OPT	Pengamatan rutin dan penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT)	Menekan serangan OPT secara lebih efektif dan ramah lingkungan
Pemupukan susulan	Kombinasi pupuk organik, anorganik, unsur mikro, dan asam humat	Mendukung ketersediaan hara sesuai kebutuhan tanaman
Pemasangan tali dan ajir	Penguatan ajir menggunakan tali penghubung antarajir	Meningkatkan stabilitas tanaman selama fase produksi
Pascapanen	Sortasi hasil panen dan pemasaran melalui pasar lelang	Menjaga kualitas produk dan meningkatkan posisi tawar petani

Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2026.

Praktik budidaya unggulan yang tersaji pada Tabel 3 merupakan hasil sintesis dari berbagai teknik budidaya yang teridentifikasi selama proses *benchmarking*. Praktik-praktik tersebut dipilih karena secara konsisten diterapkan oleh petani pada lokasi pembanding dan terbukti mendukung efisiensi budidaya, produktivitas tanaman, serta kualitas hasil panen berdasarkan hasil *benchmarking* yang dilakukan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan budidaya cabai rawit ORI 212 tidak hanya ditentukan oleh penggunaan sarana produksi, tetapi juga oleh ketepatan penerapan teknik budidaya pada setiap tahapan pertumbuhan tanaman.

Tahap penyediaan bibit menjadi salah satu komponen penting dalam keberhasilan budidaya cabai rawit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seleksi bibit berdasarkan kesehatan tanaman serta aklimatisasi sebelum tanam berperan dalam meningkatkan kemampuan adaptasi bibit setelah dipindahkan ke lahan. Praktik tersebut memungkinkan tanaman mengalami tingkat stres yang lebih rendah pada fase awal pertumbuhan. Menurut Zarah *et al.* (2023), proses aklimatisasi mampu meningkatkan keberhasilan pertumbuhan tanaman karena bibit memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap perubahan lingkungan.

Pada tahap budidaya di lapangan, penggunaan jarak tanam 60 × 40 cm, sistem kocor yang terintegrasi dengan pemupukan, serta pemangkasan cabang secara selektif menjadi praktik yang paling menonjol. Jarak tanam yang lebih longgar mampu meningkatkan sirkulasi udara

dan mengurangi kelembapan di sekitar tanaman sehingga risiko serangan penyakit dapat ditekan (Mailidarni & Jauhari, 2023). Sistem kocor yang dilakukan bersamaan dengan pemupukan juga dinilai lebih efisien karena mampu mengoptimalkan penggunaan air dan unsur hara dalam satu kegiatan budidaya Fakhrah *et al.* (2022). Selain itu, pemangkasan cabang secara selektif membantu mengarahkan distribusi fotosintat menuju cabang produktif sehingga pembentukan bunga dan buah berlangsung lebih optimal (Richad & Aini, 2024).

Praktik unggulan lainnya ditemukan pada aspek pemeliharaan tanaman dan pascapanen. Pengamatan rutin serta penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) memungkinkan pengendalian organisme pengganggu tanaman dilakukan secara lebih efektif dengan tetap memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan (Fadilah *et al.*, 2024). Pada tahap pascapanen, kegiatan sortasi hasil panen dan pemasaran melalui pasar lelang menjadi praktik yang memberikan nilai tambah bagi petani karena mampu menjaga mutu produk serta meningkatkan posisi tawar dalam pemasaran. Selain itu, penggunaan pupuk kandang fermentasi, *Trichoderma sp.*, asam humat, serta kombinasi pupuk organik dan anorganik juga menjadi praktik unggulan yang mendukung perbaikan kesuburan tanah dan ketersediaan unsur hara bagi tanaman. Penggunaan agen hayati dan pembenah tanah tersebut berperan dalam memperbaiki kondisi fisik, kimia, dan biologi tanah sehingga pertumbuhan tanaman dapat berlangsung lebih optimal. Saputra *et al.* (2023) menyatakan bahwa penggunaan agen hayati dan pembenah tanah mampu meningkatkan kualitas media tanam serta mendukung keberlanjutan budidaya hortikultura. Penguatan ajir menggunakan tali penghubung antarajir turut membantu menjaga stabilitas tanaman selama fase produksi sehingga risiko kerusakan tanaman akibat beban buah maupun gangguan cuaca dapat diminimalkan.

Praktik budidaya unggulan yang teridentifikasi melalui benchmarking menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas cabai rawit ORI 212 memerlukan penerapan teknologi budidaya yang terintegrasi sejak tahap penyediaan bibit hingga pemasaran hasil panen. Praktik seperti seleksi dan aklimatisasi bibit, pengaturan jarak tanam yang optimal, sistem kocor terintegrasi dengan pemupukan, pemangkasan selektif, penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT), serta sortasi dan pemasaran melalui pasar lelang terbukti memberikan keuntungan baik dari aspek teknis maupun ekonomi. Dari aspek teknis, praktik tersebut mendukung pertumbuhan tanaman yang lebih sehat dan produktif, sedangkan dari aspek ekonomi mampu meningkatkan kualitas hasil panen dan memperkuat posisi tawar petani. Dengan demikian, praktik-praktik unggulan tersebut layak dijadikan dasar dalam penyusunan model pemberdayaan petani sebagai upaya meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha tani, dan keberlanjutan budidaya cabai rawit di Kalurahan Beji.

3.5 Model Pemberdayaan Petani

Hasil *benchmarking* dan identifikasi praktik budidaya unggulan selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam penyusunan model pemberdayaan petani bagi Kelompok Tani Rukun Agawe Makmur. Model pemberdayaan yang disusun pada penelitian ini merupakan hasil sintesis dari temuan *benchmarking* dan praktik budidaya unggulan yang teridentifikasi selama penelitian. Model tersebut dirancang sebagai upaya untuk memperkecil kesenjangan praktik budidaya antara Kelompok Tani Rukun Agawe Makmur dan Kelompok Tani Hortikultura SOKMA. Melalui model ini, petani diharapkan tidak hanya memperoleh tambahan pengetahuan, tetapi juga mampu mengadopsi dan menerapkan praktik budidaya unggulan secara mandiri sehingga produktivitas dan keberlanjutan usaha tani cabai rawit dapat meningkat. Tahapan model pemberdayaan yang diusulkan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Model Pemberdayaan Petani Berbasis Hasil *Benchmarking* Budidaya Cabai Rawit ORI 212

Tahapan Pemberdayaan	Bentuk Kegiatan	Fokus Kegiatan
Penyadaran	Sosialisasi hasil <i>benchmarking</i>	Pengenalan praktik budidaya unggulan dan manfaat penerapannya dalam budidaya cabai rawit ORI 212
Penguatan kapasitas	Pelatihan teknis budidaya	Seleksi bibit sehat, aklimatisasi sebelum tanam, pengaturan jarak tanam, sistem kocor, pemangkasan selektif, dan PHT
Pendampingan	Demonstrasi plot dan sekolah lapang	Praktik langsung penerapan budidaya unggulan pada lahan petani
Implementasi	Penerapan inovasi budidaya	Adopsi praktik budidaya unggulan oleh anggota kelompok tani pada musim tanam berikutnya
Pengembangan usaha	Pelatihan pascapanen dan pemasaran	Sortasi hasil panen, penguatan kelembagaan kelompok tani, dan pemasaran melalui pasar lelang
Evaluasi	Monitoring dan evaluasi	Penilaian tingkat adopsi teknologi, produktivitas tanaman, dan perubahan perilaku petani

Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2026.

Model pemberdayaan yang disajikan pada Tabel 4 dirancang untuk menjawab berbagai kendala budidaya yang masih dihadapi oleh Kelompok Tani Rukun Agawe Makmur, khususnya pada aspek penyediaan bibit, pengairan, pemangkasan tanaman, serta pengelolaan pascapanen. Oleh karena itu, kegiatan pemberdayaan tidak hanya difokuskan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada peningkatan keterampilan dan perubahan perilaku petani dalam menerapkan teknologi budidaya yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Tahap penyadaran dilakukan melalui sosialisasi hasil *benchmarking* untuk meningkatkan pemahaman petani mengenai pentingnya penerapan praktik budidaya unggulan. Tahap berikutnya adalah penguatan kapasitas melalui pelatihan teknis yang berfokus pada praktik-praktik unggulan yang telah teridentifikasi, seperti seleksi bibit dan aklimatisasi sebelum tanam, pengaturan jarak tanam yang tepat, sistem pengairan kocor yang terintegrasi dengan pemupukan, pemangkasan selektif, dan penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT).

Tahap pendampingan dan implementasi dilakukan melalui demonstrasi plot serta praktik langsung di lahan petani agar proses adopsi inovasi dapat berlangsung secara bertahap. Pendekatan tersebut memungkinkan petani memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan teknologi budidaya yang direkomendasikan. Selain aspek teknis budidaya, model pemberdayaan ini juga mencakup pengembangan usaha melalui kegiatan sortasi hasil panen, penguatan kelembagaan kelompok tani, dan pengenalan sistem pemasaran yang lebih menguntungkan. Secara keseluruhan, model pemberdayaan yang dirancang diharapkan mampu meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola usaha tani cabai rawit secara lebih produktif, efisien, dan berkelanjutan.

Keberhasilan implementasi model pemberdayaan ini dapat diukur melalui beberapa indikator, antara lain meningkatnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam menerapkan praktik budidaya unggulan, meningkatnya tingkat adopsi teknologi budidaya yang direkomendasikan, berkurangnya kendala budidaya yang dihadapi petani, serta meningkatnya produktivitas dan kualitas hasil panen cabai rawit. Selain itu, keberhasilan model juga dapat ditunjukkan melalui meningkatnya partisipasi petani dalam kegiatan kelompok tani, penerapan kegiatan sortasi pascapanen, serta pemanfaatan sistem pemasaran yang mampu memberikan nilai tambah bagi petani. Dengan dukungan penyuluh pertanian, pengurus kelompok tani, dan petani pelopor, model pemberdayaan ini memiliki potensi untuk diterapkan secara berkelanjutan dan direplikasi pada kelompok tani cabai rawit lainnya yang memiliki karakteristik serupa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses *benchmarking* budidaya cabai rawit ORI 212 mampu mengidentifikasi kesenjangan praktik budidaya antara Kelompok Tani Rukun Agawe Makmur dan Kelompok Tani Hortikultura SOKMA. Perbedaan tersebut ditemukan pada beberapa aspek budidaya, terutama penyediaan bibit, pengaturan jarak tanam, sistem pengairan, pemangkasan tanaman, pemupukan, serta penanganan pascapanen. Hasil *benchmarking* menghasilkan sejumlah praktik budidaya unggulan yang terbukti mendukung efisiensi budidaya, produktivitas tanaman, dan kualitas hasil panen, meliputi seleksi bibit dan aklimatisasi sebelum tanam, penggunaan jarak tanam yang optimal, sistem pengairan yang terintegrasi dengan pemupukan, penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT), pemupukan berimbang, serta penanganan pascapanen yang lebih terorganisir.

Temuan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan model pemberdayaan petani yang terdiri atas tahapan penyadaran, penguatan kapasitas, pendampingan, implementasi, pengembangan usaha, dan evaluasi. Model yang dihasilkan menempatkan praktik budidaya unggulan sebagai materi utama dalam proses pembelajaran petani sehingga tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada peningkatan keterampilan dan adopsi inovasi budidaya. Dengan demikian, *benchmarking* dapat digunakan sebagai pendekatan pemberdayaan petani yang efektif untuk mempercepat transfer praktik budidaya yang telah terbukti berhasil serta mendukung peningkatan produktivitas dan keberlanjutan usaha tani cabai rawit di Kelompok Tani Rukun Agawe Makmur.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Laporan Bulanan Indeks Harga Konsumen*.
- Chen, & Wang. (2021). Process benchmarking in smallholder farming systems: A conceptual framework. *Agricultural Systems*, 190, 103097. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2021.103097>
- Fadilah, F., Nugroho, S. A., Nuraisyah, A., & Wardati, I. (2024). Pengaruh Tanaman Picung (*Pangium edule*) dan Serai Wangi (*Cymbopogon nardus*) Terhadap Mortalitas Penggerek Buah Kopi (*Hypothenemus hampei*). *BIOSENSE*, 7(02), 212–224.
- Fakhrah, Unaida, R., Faradhillah, Ustrati, K., & Wati, M. (2022). Analisis Efektivitas Penyaluran Air Melalui Penerapan Irigasi Tetes (Drip Irrigation) pada Tanaman Cabai di Lahan Kering. *Agrium*, 19, 247. <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/agrium>
- Fauzi, F. N. W. ; N. F., & Torik, ; Rifky. (2025). Analisis Wilayah Komoditas Cabai Rawit di Kabupaten Jember. *JURNAL AGRIBEST*, 9, 1–9.
- Firdaus, J., M.Syahrani, J., Risnita, & Asrulla. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332.
- Kementerian Pertanian. (2020). *Standar Operasional Prosedur Budidaya Cabai Rawit*.
- Mailidarni, N., & Jauhari. (2023). Efektivitas Jarak Tanam Serta Dosis Pupuk Organik Cair Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Cabai Rawit. *Jurnal Agrida*, 2(2), 86–95.
- Richad, A. D., & Aini, N. (2024). Pengaruh Pemangkasan Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Berbagai Varietas Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.). *Produksi Tanaman*, 12(11), 541–547.
- Saputra, A., Suharyatun, S., Rahmawati, W., & Warji. (2023). Pengaruh Pola Pengolahan Terhadap Efisiensi Pengolahan Tanah Menggunakan Traktor Tangan. *Jurnal Agricultural Biosystem Engineering*, 2(3), 450–460. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/BIOSENSE/article/view/3380>
- Sektiono, A. W., & Taufiqurrahman, A. F. (2025). *Pemberdayaan Petani Cabai Rawit di Tuban melalui Pendekatan Pengelolaan Pemberdayaan Petani Cabai Rawit di Tu ban melalui Pendekatan Pengelolaan Penyakit Terpadu Empowering Chili Pepper Farmers in*

Tuban Through Integrated Disease Management Approach. (March).
<https://doi.org/10.21776/ub.agroinotek.2025.006.01.03>

Zarah, A. U., Anwar, S., & Rosyida, R. (2023). Pengaruh aplikasi bio-invigorasi dan lamanya perendaman benih kedaluwarsa pada pertumbuhan dan hasil cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.). *Jurnal AGRO*, 10(2), 293–308. <https://doi.org/10.15575/26837>